

Peran Pola Asuh Otoriter dan Kritik Diri dalam Keputusan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas

Annisa Dian Hafsari

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

I Gusti Ayu Agung Noviekayati

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Amherstia Pasca Rina

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: annisadianhafsari0@gmail.com

Abstract

This empirical research explores the relationship among authoritarian parenting and self-criticism with career decision-making among 10th and 11th grade students at SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya. Utilizing a quantitative correlational design, a total of 210 students were recruited through purposive sampling. Data were gathered using validated and reliable instruments, which was pre-tested on 30 respondents. The findings revealed a statistically significant simultaneous correlation among authoritarian parenting and self-criticism with career decision-making ($R = 0.966$, $p < 0.05$). Moreover, the partial test indicated that authoritarian parenting was significantly and positively associated with increased difficulty in making career decisions ($p < 0.05$), indicating that the more authoritarian the parenting style, the more likely students were to face difficulties in making career decisions. Additionally, self-criticism also showed a significant positive relationship with career decision-making ($p < 0.05$), suggesting that to a certain extent, self-criticism can encourage students to be more reflective and careful when determining their career choices.

Keywords: adolescents, authoritarian parenting, career decision-making, self-criticism.

Abstrak

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengeksplorasi korelasi antara pola asuh otoriter serta kecenderungan kritik terhadap diri sendiri dengan proses pengambilan keputusan karir pada peserta didik kelas X dan XI di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya. Studi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional pada partisipan sebanyak 210 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive random sampling. Adapun instrumen yang digunakan meliputi skala pola asuh otoriter, skala kritik diri, dan skala pengambilan keputusan karir yang telah diuji coba terlebih dahulu pada 30 responden guna menjamin validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil pengolahan data mengungkapkan adanya hubungan signifikan secara simultan antara pola asuh otoriter dan kritik diri terhadap kemampuan pengambilan keputusan karier, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi R sebesar 0,966 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05 ($p < 0,05$). Secara parsial, pola asuh otoriter memiliki hubungan positif signifikan dengan pengambilan keputusan karir ($p < 0,05$), menggambarkan bahwa pola asuh otoriter yang tinggi dapat memperbesar risiko siswa mengalami kesulitan dalam menentukan arah kariernya. Sementara itu, kemampuan individu dalam mengkritisi diri sendiri secara signifikan berkorelasi positif dengan efektivitas mereka dalam menentukan pilihan karier ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa dalam kadar tertentu, kritik diri dapat mendorong siswa untuk lebih reflektif dan hati-hati dalam menentukan pilihan karirnya.

Kata kunci: Kritik diri, Pengambilan Keputusan Karir, Pola Asuh Otoriter, Remaja.

Pendahuluan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Karier merujuk pada suatu perjalanan atau tahapan perkembangan dalam kehidupan berkaitan dengan posisi, maupun pekerjaan yang mengandung peluang untuk mencapai kemajuan. Dengan kata lain, pekerjaan individu menunjukkan perjalanan individu dalam dunia profesional yang mencakup perkembangan dan kemajuan dalam berbagai segi pekerjaan dan kehidupan. Oleh karena itu, menentukan jenis pekerjaan merupakan keputusan yang krusial dalam kehidupan seseorang, karena tidak hanya memengaruhi kondisi finansial, tetapi juga berdampak pada kepuasan individu, pembentukan identitas diri, serta kesehatan mental secara keseluruhan. Sebaiknya, setiap individu dapat memilih arah karier yang sesuai dengan bidang yang telah dipelajari, agar keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki bisa digunakan secara maksimal.

Namun, kenyataannya tidak semua individu bekerja di bidang yang telah dipelajari di sekolah. Situasi ini menjadi perhatian karena menunjukkan adanya kemungkinan perbedaan antara harapan saat memilih jurusan dan realita di sektor pekerjaan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023, hanya sekitar 29,12% lulusan universitas di Indonesia yang menempati posisi pekerjaan yang sejalan dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki, sedangkan sebanyak 70,88% lainnya bekerja pada bidang yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan jenjang pendidikan yang pernah ditempuh. Ketidaksiesuaian ini menunjukkan adanya masalah dalam proses pengambilan keputusan, terutama saat individu menentukan arah pendidikan dan kariernya.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Karacan-Ozdemir, N. (2019) yang melibatkan 702 siswa SMA di Turki (55% perempuan), yang menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat adaptasi karier yang rendah cenderung mengalami lebih banyak kesulitan dalam pengambilan keputusan karier. Penemuan ini menekankan betapa pentingnya persiapan mental dan kemampuan individu dalam pengambilan keputusan kariernya mulai dari usia sekolah. Hal serupa juga dapat dilihat di Indonesia, melalui penelitian yang dilakukan oleh Gradiyanto & Indrawati, (2023) bahwa banyak siswa kelas XII dari SMK di Bandar Lampung yang mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karier. Di sisi lain, penelitian oleh Istiqomah (2016) mengungkapkan bahwa 75% siswa di SMK Muhammadiyah Karangmojo belum memiliki kematangan dalam bidang karier. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan karier di kalangan siswa masih belum terbentuk secara jelas dan terarah. Pengambilan keputusan karier sendiri merupakan proses yang rumit dan memerlukan pemahaman tentang diri sendiri, nilai-nilai, serta minat, dan informasi yang tepat tentang berbagai pilihan karier. Menurut Vandana (2014) Pengambilan keputusan karier melibatkan bagaimana individu memilih dari berbagai macam pilihan pendidikan atau pekerjaan berdasarkan minat, kepribadian, cara memandang tantangan, dan identitas profesional.

Kesulitan dalam pengambilan keputusan dapat membawa dampak yang buruk di masa depan. Contohnya, individu bisa merasa tidak puas dengan pilihan yang sudah dibuat, seperti jurusan kuliah atau pekerjaan yang tidak sejalan dengan minat.

Ketidakpuasan ini bisa menurunkan motivasi untuk belajar, meningkatkan stres dalam akademis, dan membuat individu ingin beralih jurusan atau bahkan berhenti dari kuliah. Penelitian oleh Purwanti (2021), ditemukan bahwa 36% mahasiswa di Indonesia pernah merasa salah memilih jurusan, disebabkan oleh kurangnya informasi, tekanan dari orang tua, dan ketidaksesuaian dengan minat pribadi. Penelitian lain oleh Nofrita (2018) menyatakan bahwa sekitar 40% mahasiswa di berbagai universitas di Indonesia merasa bingung tentang kariernya, dan kebingungan ini sangat berkaitan dengan kurangnya kedewasaan saat membuat keputusan pendidikan di awal. Oleh karena itu, kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja bukan hanya masalah ekonomi atau struktur, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya cara berpikir psikologis yang menyeluruh. Hal ini diperlukan untuk mendukung para siswa sejak tingkat menengah agar dapat mengenali diri sendiri, memahami lingkungan pekerjaan, dan mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan karir yang bijaksana serta realistis.

Selain faktor dalam diri seperti kematangan dalam karier dan kemampuan untuk membuat keputusan, faktor lingkungan juga memberikan dampak besar pada pengambilan karier, salah satunya adalah pengaruh keluarga. Dalam konteks ini, cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak selama masa tumbuh kembang (pola asuh) memegang peran penting dalam menumbuhkan kemandirian serta kemampuan anak untuk membuat keputusan, termasuk yang berkaitan dengan karier. Orang tua, sebagai figur pendidikan paling awal dalam kehidupan anak, memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan karakter, kecerdasan emosi, sosial, dan kesehatan mental anak (Wahib, 2015).

Pemilihan SMA Wachid Hasyim 1 di Surabaya sebagai lokasi penelitian memiliki alasan yang kuat. Melalui observasi awal dan percakapan informal dengan pihak sekolah, peneliti menemukan bahwa banyak siswa kelas X dan XI di sana masih merasa bingung dan belum memiliki tujuan karier yang jelas. Sebagian besar dari siswa-siswi disana belum memutuskan jurusan kuliah yang ingin diambil atau jenis pekerjaan yang mencerminkan potensi serta kecenderungan minat seseorang. Temuan ini menunjukkan adanya kesulitan dalam membuat keputusan karier yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, termasuk pola asuh di rumah dan kecenderungan untuk mengkritik diri sendiri. Selain itu, SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya memiliki siswa dengan keragaman kondisi sosial dan ekonomi menjadikannya tempat yang ideal untuk meneliti kombinasi baik aspek dari dalam diri individu maupun pengaruh lingkungan luar turut berkontribusi dalam proses penentuan pilihan karier.

Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan studi ini adalah untuk mengeksplorasi Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Kritik Diri dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Kelas X dan XI Di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya.

Metode

Studi ini menerapkan pendekatan penelitian kuantitatif melalui metode korelasional untuk mengetahui hubungan antar variabel. Sebanyak 210 siswa kelas X dan XI di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya menjadi partisipan pada studi ini, yang

dipilih melalui metode *purposive random sampling*. Dilakukan pengukuran dengan merancang skala pengambilan keputusan karier secara independen, yang disesuaikan dengan kerangka teori dari Tiedeman dan O'Hara (1963) sebagai metode pengumpulan datanya. Skala ini terdiri dari 35 aitem yang telah teruji validitasnya, dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,958. Kedua skala pola asuh otoriter yang dikembangkan oleh peneliti mengacu pada aspek-aspek yang menurut pandangan Hurlock (1978) terdiri dari 34 aitem yang telah teruji validitasnya dengan nilai *cronbach's alpha* 0,917. Skala kritik diri dikembangkan secara mandiri oleh peneliti mengacu pada aspek-aspek menurut pandangan Shahr (2015). Instrumen ini memuat 19 aitem yang telah tervalidasi memperoleh skor reliabilitas internal yang kuat, yaitu sebesar 0,866 berdasarkan perhitungan Cronbach's Alpha. Penelitian ini mengimplementasikan regresi linier berganda sebagai metode analisis, dengan menggunakan aplikasi statistik SPSS versi 25.0 untuk sistem operasi Windows.

Hasil

Tabel 1. Informasi Demografis Partisipan Menurut Usia

No	Usia	Jumlah Siswa	Persentase
1.	15 Tahun	4 Siswa	1,8%
2.	16 Tahun	70 Siswa	31,9%
3.	17 Tahun	110 Siswa	50,2%
4.	18 Tahun	35 Siswa	15,9%
Total		219 Siswa	100%

Sumber data: Output analisis statistik dari SPSS versi 25.0 berbasis Windows

Data demografis menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa partisipan laki-laki berjumlah 87 siswa (39,7%), sedangkan responden perempuan berjumlah 132 siswa (60,3%). Tabel 2 menyajikan informasi lengkap mengenai distribusi partisipan sesuai dengan jenis kelamin partisipan.

Tabel 2. Informasi Demografis Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Laki-laki	87 Siswa	39,7%
2.	Perempuan	132 Siswa	60,3%
Total		219 Siswa	100%

Sumber data: Output analisis statistik dari SPSS versi 25.0 berbasis Windows

Selain itu partisipan dalam penelitian ini dibagi berdasarkan kategori tingkat kelasnya yaitu kelas 10 dan 11. Partisipan kelas 10 berjumlah 87 siswa dengan presentase sebesar 59,7%, lalu partisipan kelas 11 berjumlah 132 siswa dengan presentase sebesar 60,2%. Distribusi responden berdasarkan jenjang kelas sebagaimana tersaji pada tabel berikut.

Tabel 3. Informasi Demografis Responden Menurut Kelas

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
Kelas 10	87	59,7%
Kelas 11	132	60,2%
Jumlah	219	100%

Sumber data: Output analisis statistik dari SPSS versi 25.0 berbasis Windows

Analisis terhadap kategori tingkat pengambilan keputusan karier menunjukkan hasil bahwa dari total responden, sebanyak 14 siswa (6,3%) pada kategori sangat tinggi, 55 siswa (25,1%) tergolong tinggi, 77 siswa (35,1%) kategori sedang, 61 siswa (27,8%) kategori rendah, serta 12 siswa (5,4%) sangat rendah. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa sebagian besar peserta didik kelas X dan XI di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya cenderung memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier pada tingkat kategori sedang. Adapun Tabel 4 menampilkan rincian selengkapnya mengenai kategori skala pengambilan keputusan karier.

Tabel 4. Klasifikasi Skala Pengambilan Keputusan Karir

Variabel	Interval	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Pengambilan Keputusan Karir	X>74	Tinggi Sekali	14	6,3%
	61-74	Tinggi	55	25,1%
	47-60	Sedang	77	35,1%
	32-46	Rendah	61	27,8%
	X<32	Rendah Sekali	12	5,4%

Sumber data: Output analisis statistik dari SPSS versi 25.0 berbasis Windows

Analisis terhadap tingkat klasifikasi partisipan terhadap skala pola asuh otoriter mengindikasikan bahwa sebanyak 8 peserta didik (3,6%) tergolong dalam kategori sangat tinggi, 79 siswa (36,0%) berada pada kategori tinggi, 80 siswa (36,5%) termasuk dalam kategori sedang, 38 siswa (17,3%) termasuk dalam kategori rendah, dan 14 siswa (6,3%) berada pada kategori sangat rendah. Menurut distribusi kategori pada skala pola asuh otoriter yang terkumpul, dari hasil tersebut, terlihat bahwa siswa kelas X dan XI di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya cenderung menempati kategori sedang dalam hal pola asuh otoriter. Rincian lengkap terkait kategori skala pola asuh otoriter ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Skala Pola Asuh Otoriter

Variabel	Interval	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Pola Asuh Otoriter	X>63	Tinggi Sekali	8	3,6%
	52-63	Tinggi	79	36,0%
	40-51	Sedang	80	36,5%
	27-39	Rendah	38	17,3%
	X<27	Rendah Sekali	14	6,3%

Sumber data: Output analisis statistik dari SPSS versi 25.0 berbasis Windows

Temuan dari analisis menunjukkan distribusi klasifikasi partisipan berdasarkan tingkat kritik diri yaitu sebanyak 14 siswa (6,3%) masuk dalam klasifikasi tingkat sangat tinggi, 27 siswa (12,3%) berada pada klasifikasi tinggi, 116 siswa (52,9%) tergolong dalam klasifikasi sedang, 51 siswa (23,2%) masuk dalam klasifikasi rendah, dan 11 siswa (5%) berada pada klasifikasi sangat rendah. Merujuk pada hasil kategorisasi dari skala kritik diri, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas X dan XI SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya pada variabel kritik diri umumnya berada dalam kategori sedang. Rincian kategori pada skala kritik diri disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi Skala Kritik Diri

Variabel	Interval	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Kritik Diri	X>75	Tinggi Sekali	14	6,3%
	63-75	Tinggi	27	12,3%
	51-62	Sedang	116	52,9%
	39-50	Rendah	51	23,2%
	X<36	Rendah Sekali	11	5%

Sumber data: Output analisis statistik dari SPSS versi 25.0 berbasis Windows

Pengujian normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov sebagai metodenya menunjukkan hasil nilai signifikansi $p = 0,144$ ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa data terdistribusi secara normal serta memenuhi asumsi dasar normalitas. Adapun Tabel 7 menyajikan hasil dari pengujian tersebut.

Tabel 7. Hasil Pengujian Normalitas

Variabel	Sig. (p)	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,144	Berdistribusi Normal

Sumber data: Output analisis statistik dari SPSS versi 25.0 berbasis Windows

Berdasarkan hasil pengujian linearitas terhadap hubungan antara variabel Pola Asuh Otoriter dan Pengambilan Keputusan Karir, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat linear antara kedua variabel tersebut.

Pengujian linearitas pada variabel Kritik Diri dan Pengambilan Keputusan Karir menghasilkan nilai signifikansi senilai 0,000 ($p < 0,05$). Hasilnya menggambarkan bahwa relasi antara kedua variabel bersifat linear. Tabel 8 menunjukkan rincian hasil dari pengujian linearitas yang telah dilakukan.

Tabel 8. Hasil Pengujian Linieritas

Variabel	Linearity		Keterangan
	F	Sig.	
Pola Asuh Otoriter – Pengambilan Keputusan Karir	30,915	0,000	Linear
Kritik Diri – Pengambilan Keputusan Karir	1008.181	0,000	Linear

Sumber data: Output analisis statistik dari SPSS versi 25.0 berbasis Windows

Pada pengujian Multikolinearitas antara variabel pola asuh otoriter dengan kritik diri, diperoleh hasil nilai tolerance $0,510 > 0,10$ serta nilai VIF $1,962 < 10,00$ yang berarti variabel bebas pola asuh otoriter (X1) dan Kritik diri (X2) terbebas dari multikolinearitas. Tabel 9 menunjukkan hasil pengujian multikolinearitas secara rinci.

Tabel 9. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	0,510	1,962	Tidak ditemukan multikolinearitas
Kritik Diri	0,510	1,962	Tidak ditemukan multikolinearitas

Hasil uji heterokedastisitas terhadap variabel Pola Asuh Otoriter menunjukkan bahwa tidak ada heterokedastisitas; nilai signifikansi sebesar $0,944$ ($p > 0,05$) memberikan indikasi bahwa pada variabel tersebut keduanya tidak menunjukkan heterokedastisitas. Selanjutnya, uji heterokedastisitas dilakukan pada variabel Kritik Diri. Hasilnya, dengan nilai signifikansi $0,052$ ($p > 0,05$), menegaskan bahwa kedua variabel tidak terdapat heterokedastisitas sehingga model dinyatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas. Hasil pengujian Heterokedastisitas dapat dilihat secara rinci pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	0,944	Tidak terjadi heterokedastisitas
Kritik Diri	0,052	Tidak terjadi heterokedastisitas

Melalui pengujian regresi linier berganda, diperoleh nilai F sebesar $188,733$ yang nilai signifikansinya sebesar $0,000$ ($p < 0,05$), dapat dipahami bahwa model regresi yang digunakan berpengaruh secara simultan dan signifikan dari pola asuh otoriter dan kritik diri dengan pengambilan keputusan karir. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R square sebesar $0,933$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh besar dari variabel pola asuh otoriter dan kritik diri terhadap pengambilan keputusan karir adalah 93% . Sisanya 7% , Pengambilan Keputusan Karir dipengaruhi oleh variabel tambahan yang tidak dibahas dalam studi ini. Diketahui bahwa nilai R (korelasi) yang didapatkan $0,966$. Artinya kedua variabel tersebut memiliki tingkat pengaruh yang tinggi. Pengujian simultan memperoleh hasil sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Pengujian Simultan

Variabel	F	Sig.	R	R Square
Pola Asuh Otoriter dan Kritik Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir	188,733	0,000	0,966 ^a	0,933

Mengacu padapengujian hasil uji parsial antara variabel pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir, didapati nilai koefisien regresi (β) yaitu 0,337 dan nilai t sebesar 4,780 yang mana tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif secara signifikan antara pola asuh otoriter oleh variabel pengambilan keputusan karir. Sehingga dapat dipahami menunjukkan bahwa penerapan pola asuh otoriter yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan meningkatnya kemampuan seseorang dalam membuat keputusan karier secara tepat. Namun, pola asuh otoriter yang rendah cenderung diikuti dengan rendahnya kemampuan dalam membuat keputusan karir. Oleh karena itu, hipotesis kedua pada studi ini terbukti dan dinyatakan diterima.

Pengujian parsial terhadap variabel kritik diri dengan pengambilan keputusan karir, didapati hasil koefisien regresi (β) sejumlah 2,329 dan nilai t sejumlah 17,372 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini memperlihatkan bahwa kritik diri berhubungan secara positif dengan variabel pengambilan keputusan karir; Tingkat kritik diri yang tinggi diasosiasikan dengan peningkatan kualitas pengambilan keputusan karir, sementara tingkat kritik diri yang rendah berkorelasi dengan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih lemah. Berdasarkan hasil analisis, hipotesis ketiga terbukti dan diterima dalam penelitian ini. Tabel 12 menunjukkan hasil pengujian parsial.

Tabel 12. Hasil Pengujian Parsial

Variabel	β	T	Sig.	Keterangan
Pola Asuh Otoriter dengan Pengambilan Keputusan Karir	0,337	4,780	0,000	Sangat Signifikan
Kritik Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir	2,329	17,372	0,000	Sangat Signifikan

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara pola asuh otoriter dan kecenderungan kritik diri terhadap tingkat kesulitan dalam pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII di Surabaya. Berdasarkan data demografis yang diperoleh, jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 219 orang, terdiri atas 87 siswa laki-laki dan 132 siswa perempuan, dengan rentang usia antara 15 hingga 18 tahun. Melalui hasil analisis regresi linier berganda, ditemukan bahwa kedua variabel independen tersebut memiliki hubungan yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Hal ini sejalan dengan hipotesis 1 dalam penelitian ini bahwa "Terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Otoriter dan Kritik Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir", maka dengan ini dinyatakan bahwa hipotesis 1 dapat diterima.

Temuan ini mendukung teori perkembangan karir dari Ginzberg et al. (1951), yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan karir dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal dari dalam diri individu seperti aspek psikologis, ataupun eksternal

dari luar seperti lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, bagaimana siswa dibesarkan oleh orang tua, serta bagaimana mereka mengevaluasi dan menilai diri sendiri, berperan penting dalam menentukan sejauh mana mereka mengalami hambatan dalam mengambil keputusan karir.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda terhadap hipotesis kedua, diperoleh temuan bahwa "Terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dan pengambilan keputusan karir", yang mendukung hipotesis awal penelitian. Pola asuh otoriter memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengambilan keputusan karir, dengan nilai koefisien $\beta = 0,337$ dan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi siswa terhadap penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua, semakin sulit bagi mereka untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan karir mereka.

Temuan ini selaras dengan temuan penelitian oleh Firdaus & Kustanti (2019) serta Azzahra (2024), yang mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter yang cenderung menuntut kepatuhan tanpa ada ruang diskusi, yang akhirnya dapat menghambat perkembangan otonomi dan kepercayaan diri pada anak. Pola pengasuhan seperti ini membuat anak kurang terbiasa mengambil keputusan secara mandiri, sehingga ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan karir, anak cenderung merasa tidak yakin atau takut dalam mengambil resiko.

Dalam budaya kolektif seperti di Indonesia, kontrol orang tua sering dianggap sebagai bentuk perhatian. Namun, menurut Santrock (2011), meskipun dimaknai secara positif oleh anak, kontrol yang terlalu ketat tetap berisiko menghambat perkembangan kemandirian, khususnya dalam aspek eksplorasi dan proses penetapan keputusan karir.

Hasil analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis ketiga telah menunjukkan hubungan positif antara kritik diri dan pengambilan keputusan karier, dengan koefisien 2,329 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa lebih banyak kritik diri yang dimiliki siswa, lebih mudah mereka menetapkan pilihan karier.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Okafor dan Akpochofo (2022), yang menyatakan bahwa tingkat kritik diri yang sedang dapat meningkatkan *career decision-making self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan karier. Dalam penelitiannya, mereka menyatakan bahwa siswa dengan tingkat kesadaran diri yang tinggi serta mampu mengevaluasi dirinya secara objektif, justru memiliki dorongan yang lebih besar untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan bertanggung jawab. Hal ini karena mereka terdorong untuk memperbaiki diri dan belajar dari kekurangan, bukan terjebak dalam penyesalan atau penundaan keputusan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pola asuh otoriter dan kritik diri dengan kemampuan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas X dan XI di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya. Merujuk pada hasil analisis data, temuan bahwa pola asuh otoriter dan kritik diri secara simultan dan signifikan

mempengaruhi proses pengambilan keputusan karier. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa faktor lingkungan, seperti pola pengasuhan dari orang tua, serta faktor internal seperti kritik diri, sama-sama memiliki peranan penting dalam mempengaruhi bagaimana cara siswa dalam memutuskan arah kariernya.

Pola pengasuhan otoriter menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan meningkatnya hambatan dalam pengambilan keputusan karier. Semakin tinggi tingkat otoritas yang diterapkan dalam pola asuh orang tua, maka semakin besar kemungkinan siswa mengalami ketidakpastian, kebimbangan, maupun tekanan psikologis saat dihadapkan pada pilihan terkait masa depannya. Hal ini menguatkan pemahaman bahwa pola asuh yang kaku dan penuh kontrol tanpa ruang diskusi dapat menghambat pengembangan kemandirian dan kepercayaan diri anak.

Hasil penelitian pada kritik diri mengindikasikan terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan dalam mengambil keputusan karier. Dengan kata lain, tingginya tingkat kritik diri yang dimiliki oleh siswa sejalan dengan tingginya kecenderungan mereka untuk dapat menentukan arah dan pilihan karier secara tepat. Kritik diri dapat mendorong individu untuk melakukan evaluasi terhadap diri secara lebih mendalam, mempertimbangkan pilihan dengan lebih hati-hati, dan memiliki motivasi yang kuat untuk mengambil keputusan yang tepat terkait masa depan karirnya.

Secara keseluruhan, temuan studi ini memperkuat pandangan proses pengambilan keputusan karir pada remaja bersifat multidimensional, dipengaruhi oleh interaksi antara pola pengasuhan yang dialami serta persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, perhatian terhadap aspek-aspek psikologis dan konteks lingkungan sangatlah penting dalam mendukung remaja untuk menentukan pilihan karier yang selaras dengan potensi dan kemampuan pribadi mereka.

Referensi

- Adiyanto, G., & Indrawati, E. S. (2023). Jurnal Empati, Volume 12, Nomor 02. *HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER PADA SISWA KELAS XII SMK HIDAYAH SEMARANG*, 133-143.
- Azzahra, Q. A. (2024). Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan pengambilan keputusan karier pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta.
- Firdaus, S. A. (2019). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Teuku Umar Semarang.
- Ginzberg, E. G. (1951). *Occupational choice: An approach to a general theory*. New York: Columbia University Press.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child development*. new york: McGraw-Hill.
- Istiqomah, N. (2016). Career adaptability and career decision-making difficulties: The mediating role of career decision self-efficacy. *Journal of Career Development*, 112–122.

-
- Karacan-Ozdemir, N. (2019). Career adaptability and career decision-making difficulties: The mediating role of career decision self-efficacy. *Australian Journal of Career Development*, 112–122.
- Okafor, C. C. (2022). Self-criticism and career decision-making self-efficacy among secondary school students. *International Journal of Education and Research*, 13-23.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa remaja (Edisi ke-13, Terj. B. Sarwono)*. Jakarta: Erlangga.
- Tiedeman & O'Hara. (1963). *Career development: Choice and adjustment*. New York: College Entrance Examination Board.
- Vandana. (2014). Career decision-making difficulties among secondary school students. *International Journal of Education and Psychological Research*, 54-56.
- Wahib, M. (2015). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 234-245.